

Telaah Artikel tentang Pengaruh Leksikal terhadap Sarkasme

Eneng Intan Puspaera¹

Abstrak : Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk menandai apakah ada faktor-faktor leksikal (seperti penggunaan bagian tertentu dalam ujaran atau penggunaan tanda baca) yang dapat memprediksi tanggapan pembaca terhadap sarkasme melalui narasi-narasi yang sudah dipublikasi. Judul yang dipilih tersebut merupakan sebuah judul yang cukup menarik, terutama dengan penjelasan pada abstrak yang menjelaskan bahwa sarkasme adalah fenomena pragmatik alih-alih leksikal, sebagaimana yang diketahui secara umum. Tentu saja menarik perhatian dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah ada kata-kata tertentu yang maknanya memang ditujukan sebagai sarkasme. Belum lagi dengan jumlah penelitian yang mengaitkan sarkasme dengan leksikologi yang masih sedikit. Ditambah lagi dengan menyisipkan adanya kemungkinan bahwa komputer dan perangkat lunak dapat mengenal dan memisahkan kalimat, ujaran, dan pernyataan yang berpotensi memiliki maksud sarkas dengan kalimat, ujaran, dan pernyataan yang dimaksudkan sebagaimana disampaikan oleh pembicara

Kata Kunci: bahasa sarkas; leksikal; leksikologi

A. Pendahuluan

Selama ini, orang-orang menganggap sarkasme sebagai bagian dari fenomena pragmatik dan banyak penelitian-penelitian psikolinguistik yang mendemonstrasikan sosial, konteks, dan faktor-faktor interpersonal yang mempengaruhi penggunaan sarkasme dan interpretasinya (*for reviews, see* Gibbs, 1994, 2003; Giora, 2003). Seperti contohnya adalah apabila dua orang memiliki kesamaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *common ground* (Clark, 1996), mereka akan cenderung lebih banyak menggunakan sarkasme (Kreuz, 1996) dibandingkan dua orang yang tidak memiliki kesamaan. Semakin banyak kesamaan di antara dua orang tersebut, ujaran sarkas akan lebih cepat dan lebih pasti dimengerti oleh lawan bicaranya (Kreuz & Link, 2002). Hal ini dijelaskan oleh *principle of inferability* yang menyatakan bahwa pembicara hanya akan mengeluarkan ujaran sarkas apabila mereka yakin bahwa pendengarnya akan menerimanya secara benar (Kreuz, 1996).

Hal ini memperkirakan kemungkinan bahwa perangkat lunak dapat memahami bahasa yang tidak sebenarnya (Contoh : Dews & Winner, 1997) apabila terdapat faktor leksikal yang mempengaruhinya.

Kesulitan yang muncul pada kesimpulan ini adalah fakta bahwa sebagian besar penelitian psikolinguistik tentang sarkasme menggunakan bahan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti alih-alih ujaran yang sesungguhnya. Ujaran sarkas

¹ Universitas Al-Azhar Indonesia | intanaljauzaty@gmail.com

seringkali bersifat hiperbolis (Kreuz & Roberts, 1995) sehingga peneliti-peneliti banyak menggunakan ujaran-ujaran yang bersifat hiperbolis pula. Contoh yang diberikan artikel ini adalah ‘*What perfectly lovely weather!*’ sebagai komentar tentang hujan deras yang tiba-tiba datang (Kreuz & Glucksberg, 1989).

Hanya saja, beberapa penelitian berhasil menemukan aspek pragmatik dan leksikal dalam sarkasme. Boleh jadi ada kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai penanda bahwa ujaran yang diucapkan oleh seseorang merupakan ujaran sarkas, berdasarkan contoh di atas adalah penggunaan ‘*perfectly lovely*’. Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum memisahkan aspek pragmatik dan leksikal pada ujaran tersebut. Kata-kata tersebut pada umumnya adalah ajektiva dan adverbial ekstrem (*simply amazing* atau *absolutely fantastic*). Hal ini dikenalkan oleh Utsumi (2000) yang menganjurkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam ujaran dapat menandakan suatu tingkah laku negatif melalui sarkasme.

Tentu saja, pembicara yang bertatap muka dapat bergantung pada petunjuk verbal dan non-verbal untuk menandakan maksud ironis baik dengan memutar kedua bola mata ataupun dengan tempo dan tekanan dalam bicara. Di sisi lain, penulis harus memberi petunjuk kepada pembaca dengan cara lain. Maka dari itu, penulis harus meyajikan petunjuk yang membutuhkan kerja sama faktor leksikal untuk menyampaikan dan menanggapi sarkasme.

Permasalahan yang dapat disimpulkan dalam artikel ini adalah mengenai faktor-faktor leksikal apa sajakah yang dapat mempengaruhi atau menandai sebuah ujaran sehingga ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai sarkasme. Kemudian adalah tentang apakah ada kata-kata tertentu yang dapat menandai bahwa suatu ujaran adalah sarkasme. Selain itu, dengan sedikitnya penelitian yang memisahkan aspek pragmatik dan leksikal pada ujaran sarkasme juga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Bersamaan dengan itu, muncul pertanyaan tentang seberapa mungkin bagi komputer dan perangkat lunak untuk mendeteksi sarkasme.

A. Metodologi

Pada intinya, peserta diminta untuk membaca kutipan-kutipan yang diambil dari narasi panjang, kemudian menilai seberapa mungkin bagi pembicara dalam kutipan tersebut mengatakan ujarannya dengan sarkas.

Mahasiswa-mahasiswi diminta untuk membaca beberapa kutipan yang telah dipublikasi yang pada terbitan aslinya terdapat ujaran-ujaran yang ditulis secara sarkas dan terdapat penjelasan bahwa ujaran tersebut diujarkan secara sarkas, tetapi dengan menghilangkan penjelasan tersebut.

Google Book Search digunakan untuk mencari kutipan-kutipan yang spesifik. Pada kasus ini menggunakan frasa '*said sarcastically*'. Ditemukan setidaknya 100.000 narasi yang diterbitkan, baik dalam *public domain* ataupun melalui penerbit. Berbagai macam genre juga diwakilkan (novel bersejarah, novel romantis, dan fiksi ilmiah).

Pada korpus, ditemukan ratusan kali frasa '*said sarcastically*' dikeluarkan. Seratus di antaranya dipilih untuk penelitian ini. Lima belas teks utama dipilih secara acak melalui korpus Google Book Search. Lima di antaranya memiliki frasa '*I said*', lima lainnya memiliki frasa '*he said*', dan lima yang terakhir memiliki frasa '*she said*'.

Agar dapat menjadi bahan eksperimen, penulis menyertakan paragraf dua paragraf selain paragraf utama di mana frasa kunci terdapat. Kutipan-kutipan tersebut bervariasi jumlah katanya, tetapi rata-rata untuk 15 kutipan tersebut adalah 110 kata.

Frasa '*said sarcastically*' ditandai dengan tulisan tebal. Apabila frasa terdapat di akhir kalimat, maka hanya kata-kata yang muncul sebelum frasa tersebut yang ditandai. Namun, apabila terdapat lanjutan setelah frasa tersebut, kata-kata yang berada di antara tanda kutip setelahnya yang ditandai. Kemudian, barulah kata '*sarcastically*' dihilangkan dalam frasa sehingga hanya menyisakan '*[speaker] said*'. Pada kutipan kontrol, ujaran pembicara ditandai tebal pula agar kedua kutipan terlihat sama.

Setiap kutipan dicetak pada lembar berbeda dengan tiga butir pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah *seberapa mungkin pembicara ini mengatakan ujaran dengan sarkas?* dengan skala bernilai tujuh garis yang ditandai *sangat tidak mungkin* hingga *sangat mungkin*. Pertanyaan kedua adalah *mengapa Anda berpendapat demikian?* Pertanyaan ketiga adalah *seberapa yakin Anda bahwa pembicara mengatakan ujaran dengan sarkas?* dengan skala bernilai tujuh garis yang ditandai *sama sekali tidak yakin* dan *sangat yakin*.

Pengodean dinilai dari tiga aspek. Yang pertama adalah dengan adanya ajektiva dan adverbial. Yang kedua adalah dengan adanya kata seruan (seperti *gee* atau *gosh* yang dapat menandakan sarkasme). Yang ketiga adalah dengan penggunaan tanda baca yang selalu muncul pada pertanyaan-pertanyaan baik yang bersifat retorik maupun yang tidak bersifat retorik (Contoh : *You really showed him, didn't you?*).

Peserta adalah 101 mahasiswa pada sebuah universitas negeri besar. Mereka dites dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing di antara mereka diminta untuk membaca dan menjawab pertanyaan pada 35 kutipan yang terdiri dari 20 kutipan sarkas dan 15 kutipan kontrol.

Istilah *sarkasme* tidak dijelaskan kepada peserta dan mereka diminta untuk berpartisipasi hanya melalui pemahaman pribadi tentang term tersebut karena pada

penelitian sebelumnya, populasi yang sama mengusulkan bahwa tingkat persetujuan lebih tinggi terhadap konsep sarkasme (Kreuz, Dress, dan Link, 2006)

Metodologi penelitian ini dijelaskan dengan sangat jelas sehingga dapat menggambarkan bagaimana proses penelitian dilakukan sepenuhnya, dimulai dari peserta yang terlibat dalam penelitian hingga proses pengodean dan eksekusi.

Namun, tidak terdapat contoh kutipan yang dicantumkan sehingga pembaca tidak memiliki gambaran pasti mengenai bagaimana bentuk kutipan-kutipan yang diujikan.

B. Analisis

Hanya hasil dari pertanyaan pertama yang didiskusikan oleh penulis. Pada hasil, dapat dilihat bahwa peserta memiliki cukup konteks untuk menandai sarkasme yang dimaksudkan pada teks kutipan dan dapat membedakan kedua jenis kutipan.

Untuk dapat membedakan hubungan faktor leksikal pada sarkasme, analisis lanjutan dilakukan. Kriteria yang diambil adalah; jumlah kata dalam setiap kutipan, jumlah kata yang ditandai pada setiap kutipan, adanya ajektiva dan adverbial, adanya seruan, dan penggunaan tanda seru dan tanda baca.

Teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu banyak mengabaikan peran faktor-faktor leksikal dalam menandai sarkasme. Namun, perlu diingat bahwa hanya sedikit faktor leksikal mengenai hal ini dan juga dengan cara yang kasar (Contoh : dengan *binary coding*) dengan jumlah persentase yang hanya mencapai angka 5%. Perlu diingat kembali bahwa kutipan-kutipan yang diambil berasal dari tulisan-tulisan yang panjang berupa buku-buku meskipun pembaca masih dapat cukup untuk mengidentifikasi yang mana ujaran sarkasme dan yang mana ujaran yang tidak dimaksudkan sebagai sarkasme. Hal ini menandakan bahwa ada faktor lokal yang spesifik yang mempengaruhi penilaian mereka terhadap ujaran-ujaran tersebut.

Selain tiga faktor yang sudah ditentukan, penggunaan seruan tertentu merupakan sebuah penanda yang cukup jelas dalam menentukan sarkasme. Hal ini didukung dengan penggunaan ekspresi formulaik tertentu (Contoh : *thanks a lot, good job*), istilah asing (Contoh : *au contraire*), pernyataan retorik (Contoh : *tell us what you really think*), dan pengulangan (Contoh : *perfect, just perfect*) juga banyak ditemukan dalam ujaran sarkasme. Namun, beberapa kutipan tidak memuat ekspresi-ekspresi tersebut. Meskipun banyak korpus daring yang dapat mengidentifikasi kolokasi-kolokasi serupa, perangkat lunak tersebut masih sulit untuk menentukan apakah frasa-frasa tersebut bersifat sarkasme atau tidak pada penelitian.

Dapat ditemukan bahwa kolokasi-kolokasi seperti yang disebutkan di atas merupakan penyampaian sarkasme, tetapi, tidak diketahui apakah frasa-frasa tersebut memang digunakan sebagai penyampaian sarkasme.

Menambahkan penjelasan seperti '*said sarcastically*' merupakan cara yang kurang baik bagi penulis untuk menjelaskan bahwa suatu ujaran diucapkan secara sarkas. Idealnya, penulis tidak perlu menjelaskan secara jelas tentang karakter yang ditulisnya sehingga pembaca dapat menyimpulkan sarkasme melalui konteks. Meski begitu, ada kalanya penulis memang memerlukan frasa tersebut. Hal ini membuktikan betapa sulitnya berkomunikasi tanpa tatap muka. Terdapat pula pemahaman bahwa penulis menggunakan penjelasan '*sarcastically*' sebagai pengganti kata '*angrily*' atau '*jokingly*' meskipun ujaran yang dimaksud adalah yang sebagaimana diujarkan oleh pembicara. Ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan penggunaan istilah (*see Nunberg, 2001 for a similar claim*).

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi bahwa sebuah perangkat lunak dapat 'memahami' bahasa natural. Misalnya dengan identifikasi sebuah kata yang artinya tidak dapat membuat arti dari kalimat tersebut tidak terinterpretasikan secara benar (Contoh : *Gee, I just love spending time waiting in line*). Dengan itu terdapat kemungkinan bahwa perangkat lunak dapat membedakan ujaran sarkas pada konteks-konteks tertentu, dengan adanya penggunaan seruan tertentu, dan faktor tekstual lainnya.

Hasil dari penelitian ini pula memperlihatkan bahwa kalimat, ujaran, ataupun pernyataan yang bersifat sarkas muncul lebih formulaik dari yang sebelumnya diketahui sehingga muncul kemungkinan bahwa komputer dan perangkat lunak dapat membedakan pernyataan yang sifatnya sarkas dengan kalimat yang tidak dimaksudkan sebagai sarkas.

C. Kesimpulan

Kelebihan Artikel ini membahas sesuatu yang cukup umum, tetapi tidak begitu banyak disentuh. Selain itu, judulnya menarik dan sesuai dengan apa yang dibahas secara keseluruhan. Artikel ini tidak memuat terlalu banyak halaman sehingga pembaca tidak perlu waktu lama untuk membacanya, tetapi, pembaca masih dapat memahami yang dimaksudkan dan dijelaskan oleh penulis.

Pada artikel ini disebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengedepankan betapa pentingnya faktor-faktor leksikal yang di mana pada penelitian-penelitian terdahulu, digunakan bahan penelitian yang dikembangkan oleh eksperimenter sehingga mengekang kemungkinan adanya campur tangan faktor leksikal pada sarkasme. Dengan itu, penelitian ini menggunakan bahan yang valid secara ekologis.

Bahasa yang digunakan dalam artikel ini juga mudah dipahami. Pemenggalan untuk menambahkan contoh di tengah-tengah kalimat menggunakan tanda kurung juga

membuat pembaca lebih mudah memahami yang dimaksud. Menambahkan contoh dengan cara tersebut jelas lebih nyaman dilihat dan pembaca tidak membaca ulang kalimat terlalu banyak karena contoh diberikan tidak sebagai kalimat di dalam kalimat seperti yang kebanyakan dilakukan sebagian besar orang.

Artikel ini cenderung padat sehingga membuat artikel ini cukup singkat. Penulis juga membedakan penulisan istilah-istilah yang digunakan di dalam kalimat sehingga pembaca dapat mengetahui kata-kata tertentu yang menjadi pokok pembahasan. Selain itu, bila mana terdapat pernyataan-pernyataan yang mirip dengan yang dinyatakan orang lain, artikel ini memberi referensi rujukan kepada orang yang menyampaikan pernyataan tersebut untuk menghindari ambiguitas.

Menggunakan Google Book Search juga merupakan cara yang menarik untuk mengumpulkan data. Sebagai mesin pencari daring, Google Book Search menyajikan data yang tidak terbatas; baik dalam jumlah, bahasa, genre, dan lainnya.

Penggunaan tanda baca dan kata-kata sambung sudah sesuai ditempatkan sebagaimana tanda baca dan kata-kata sambung tersebut digunakan dalam tulisan. Hal ini juga merupakan faktor pendukung yang merupakan kelebihan artikel ini.

Contoh yang tertera pada artikel sangat spesifik sehingga menambah pemahaman pembaca terhadap apa yang dijelaskan sekaligus dapat langsung membayangkan contoh-contoh lain yang serupa dengan contoh yang diberikan.

Kekurangan Artikel ini tidak menjelaskan beberapa hal secara rinci. Yang paling disayangkan adalah artikel ini hanya mendeskripsikan bentuk kutipan-kutipan yang diujikan kepada peserta dan tidak dicantumkan sehingga pembaca dapat memiliki gambaran yang lebih jelas. Kemudian, hasil-hasil penelitian yang diinput sekiranya akan lebih menarik apabila dibuat bagan dan bagan akan mempermudah pembaca untuk memahami penjelasan yang disajikan oleh penulis.

Contoh yang disajikan oleh penulis cenderung berulang dan kurang bervariasi meskipun contoh yang diberikan sudah cukup spesifik. Apabila ditambahkan contoh-contoh lain yang lebih bervariasi, tentu saja pembaca akan mendapat lebih banyak pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Shelly Dews and Ellen Winner, 1997. *Attributing meaning to deliberately false utterances: The case of irony. In C. Mandell and A. McCabe (Eds.), The Problem of Meaning: Behavioral and Cognitive Perspectives*. Amsterdam: Elsevier
- Akira Utsumi, 2000. Verbal ironi as implicit display of ironic environment: Distinguishing ironic utterances from nonirony. *Journal of pragmatics*, 32:1777-1806.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardani, Fitri Sri 2013. "Analisis Idiomatik Pada Artikel Berita di Harian solopos Edisi Desember 2012: Kajian Semantik. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.